

KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING (*DISCOVERY LEARNING*)

Siti Mawaddah, Ratih Maryanti

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi Banjarmasin
Email : stmawaddah@unlam.ac.id, ratihmry@gmail.com

Abstrak. Salah satu tujuan pembelajaran matematika di SMP adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran matematika merupakan salah satu alternatif pemilihan model yang dapat menambah kemampuan pemahaman konsep serta mendapat respon positif dari siswa. Model pembelajaran penemuan terbimbing berakhir dengan proses siswa menemukan konsep materi yang dipelajari dan menyimpulkan sendiri temuannya berdasarkan kemampuan pemahamannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika dan respon siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Banjarmasin yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, tes dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistika deskriptif yaitu: mean (rata-rata) dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*) secara keseluruhan berada pada kategori baik dan respon siswa cenderung setuju terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*).

Kata kunci: pembelajaran penemuan terbimbing, kemampuan pemahaman konsep, respon

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, siswa dituntut untuk terus mengembangkan potensinya melalui sejumlah pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Pembelajaran tersebut diharapkan mampu menciptakan ketertarikan siswa untuk mengetahui hal-hal yang dapat merangsang pemikiran, ide-ide, prinsip dan konsep-konsep materi yang dapat mengembangkan keterampilannya dalam berpikir maupun merancang sesuatu, sehingga ia akan menjadi insan yang produktif di masa mendatang. Pembelajaran tersebut bisa mereka dapatkan melalui jenjang pendidikan dasar.

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pembelajaran matematika di SMP memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika pada dasarnya adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat mengkonstruksi

pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika (Wardhani, 2008; Susanto, 2015). Salah satu pembelajaran matematika yang ada di SMP adalah memahami bangun-bangun geometri, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, ukuran dan pengukurannya serta menggunakannya dalam pemecahan masalah (Wardhani, 2008). Pada konsep geometri, siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membedakan bangun-bangun tersebut, tapi juga mengetahui keterkaitan antar konsep-konsep geometri melalui pemahaman mereka. Siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep tersebut agar siswa dapat mengaplikasikan konsep secara tepat dan efisien dalam proses pembelajaran matematika.

Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Sehingga siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti pecahan dalam pembelajaran matematika (Susanto, 2015).

Meskipun telah disebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di SMP adalah agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep, namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika dan siswa-siswa di SMP Negeri 17 Banjarmasin telah diketahui ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran matematika, masih banyak siswa yang belum paham tentang materi yang diajarkan, matematika cenderung dianggap pelajaran yang sulit dan tidak disukai siswa. Akibatnya hal tersebut

menyebabkan nilai rata-rata hasil belajarnya menjadi rendah yang terlihat berada dibawah KKM yaitu sebesar 65 pada UTS.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan terlihat bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan guru di kelas VII lebih banyak didominasi oleh guru bukan berpusat pada siswa, sehingga respon siswa menjadi kurang baik selama di kelas, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan saja, oleh sebab itu banyak siswa yang terlihat bosan, tidak semangat dalam belajar, bahkan ada yang malas membuka buku. Melihat kondisi pembelajaran matematika yang seperti itu, peneliti berusaha menerapkan pembelajaran matematika menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*).

Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran matematika merupakan salah satu alternatif pemilihan model yang dapat menambah kemampuan pemahaman konsep serta mendapat respon positif dari siswa, karena menurut beberapa penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing dapat mengurangi miskonsepsi geometri siswa tentang kesebangunan dan kekongruenan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan penguasaan konsep dan penurunan tingkat kesalahan siswa dalam mengerjakan soal yang berhubungan konsep kesebangunan dan kekongruenan, begitu juga dengan hasil penelitiannya Maulida (2014) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model penemuan terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa yang ditunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model penemuan terbimbing berada pada kriteria sangat baik. Sementara itu pemahaman konsep siswa yang menggunakan model penemuan terbimbing berada pada kualifikasi tinggi.

Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*) adalah model

pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan yang belum mereka ketahui dengan dibimbing oleh pertanyaan-pertanyaan guru, LKS maupun LKK. Pengetahuan baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan 'mengkonstruksi' sendiri konsep dan pengetahuan tersebut. Adapun menurut Syah (2014), tahapan dan prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing (*discovery learning*) di kelas secara umum adalah sebagai berikut:

- (1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), yakni memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah;
- (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah);
- (3) *Data collection* (pengumpulan data), yakni memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis;
- (4) *Data processing* (pengolahan data), yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh oleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan;
- (5) *Verification* (pentahkikan), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data *processing*;
- (6) *Generalization* (generalisasi), yakni menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk

semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Pembelajaran model ini dapat diselenggarakan secara individu dan kelompok. Model ini sangat bermanfaat untuk mata pelajaran matematika sesuai dengan karakteristik matematika tersebut. Guru membimbing siswa jika diperlukan dan siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari (Markaban, 2006).

Model pembelajaran penemuan terbimbing berakhir dengan proses siswa menemukan konsep materi yang dipelajari dan menyimpulkan sendiri temuannya berdasarkan kemampuan pemahamannya sendiri. Menurut Eggen dan Kauchak (2012), pengetahuan siswa dan pemahamannya tentang suatu konsep bisa diukur melalui empat cara, yakni kita dapat meminta mereka untuk: (1) mendefinisikan konsep; (2) mengidentifikasi karakteristik-karakteristik konsep; (3) menghubungkan konsep dengan konsep-konsep lain; (4) mengidentifikasi atau memberikan contoh dari konsep yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan siswa memiliki pemahaman konsep berarti siswa tersebut mengerti benar tentang suatu rancangan atau ide/ konsep abstrak yang sedang dipelajarinya.

Menurut Depdiknas (Wardhani, 2008) diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep adalah mampu:

- (1) menyatakan ulang sebuah konsep,
- (2) mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
- (3) memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
- (6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu,
- (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa adalah pemikiran siswa dalam memahami konsep matematika sehingga dia dapat menyatakan ulang konsep tersebut, mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu, memberikan contoh dan bukan contoh konsep, menyajikan konsep dalam representasi matematis, menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsepnya pada pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Banjarmasin tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematika dan respon siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Banjarmasin dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*) pada materi segi empat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi, tes, dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui informasi tentang kemampuan awal siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Banjarmasin dari nilai UTS pada semester 2. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terhadap pembelajaran matematika pada materi segi empat menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*). Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model penemuan terbimbing (*discovery learning*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan statistika deskriptif yang terdiri dari mean (rata-rata) dan persentase, serta skala Likert untuk analisis respon siswa.

Kemampuan pemahaman konsep siswa dinilai berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep. Adapun kriteria penilaian kemampuan pemahaman konsep matematika dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Pedoman Pemberian Penskoran Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Indikator Pemahaman Konsep	Keterangan	Skor
Menyatakan ulang sebuah konsep	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat menyatakan ulang konsep	1
	Dapat menyatakan ulang konsep tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat menyatakan ulang konsep tetapi belum tepat	3
	Dapat menyatakan ulang konsep dengan tepat	4
Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat memberi contoh dan bukan contoh	1
	Dapat memberikan contoh dan bukan contoh tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat memberikan contoh dan bukan contoh tetapi belum tepat	3
Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dengan tepat	4
	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya	1
	Dapat menyebutkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya tetapi masih banyak kesalahan	2

	Dapat menyebutkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya tetapi belum tepat	3
	Dapat menyebutkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya dengan tepat	4
Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis	Jawaban kosong	0
	Dapat menyajikan sebuah konsep dalam bentuk representasi matematika (gambar) tetapi belum tepat dan tidak menggunakan penggaris	1
	Dapat menyajikan sebuah konsep dalam bentuk representasi matematika (gambar) tetapi belum tepat	2
	Dapat menyajikan sebuah konsep dalam bentuk representasi matematika (gambar) tetapi tidak menggunakan penggaris	3
	Dapat menyajikan sebuah konsep dalam bentuk representasi matematika (gambar) dengan tepat	4
Mengembangkan syarat perlu/ syarat cukup suatu konsep	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat menggunakan atau memilih prosedur atau operasi yang digunakan	1
	Dapat menggunakan atau memilih prosedur atau operasi yang digunakan tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat menggunakan atau memilih prosedur atau operasi yang digunakan tetapi masih belum tepat	3
	Dapat menggunakan atau memilih prosedur atau operasi yang digunakan dengan tepat	4
Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi	1
	Dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tetapi belum tepat	3
	Dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi dengan tepat	4
Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah	Jawaban kosong	0
	Tidak dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah	1
	Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tetapi masih banyak kesalahan	2
	Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tetapi belum tepat	3
	Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan tepat	4

(Adaptasi Kasum, 2014)

Selanjutnya nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep tersebut diinterpretasikan menurut tabel berikut ini:

Tabel 2 Interpretasi Nilai Kemampuan Pemahaman Konsep

No.	Nilai	Kriteria
1.	85,00 – 100	Sangat Baik
2.	70,00 – 84,99	Baik
3.	55,00 – 69,99	Cukup
4.	40,00 – 54,99	Rendah
5.	0,00 – 39,99	Sangat Rendah

(Adaptasi Ningsih, 2010)

Pada penelitian ini respon diberikan melalui penyebaran angket. Adapun kisi-kisi angket respon siswa terhadap model pembelajaran penemuan terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut:

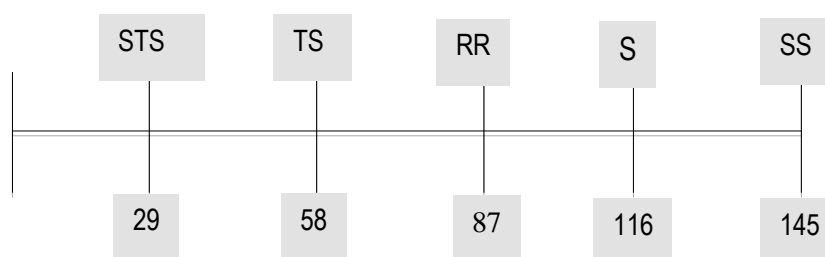
Tabel 3 Kisi-kisi Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*)

NO	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
1	Sikap siswa terhadap matematika	a. menunjukkan minat terhadap pembelajaran matematika	1
		b. menunjukkan kegunaan mempelajari matematika	2
2	Sikap siswa terhadap pembelajaran dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>)	a. menunjukkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>)	3, 4, 5, 8, 10
		b. menunjukkan minat dalam berkelompok	6
		c. menunjukkan kegunaan mengikuti pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>)	7,9

Pada penelitian ini respon dianalisis menggunakan skala likert. Dalam respon jawaban terdapat 5 kategori yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-Ragu (RR), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penskoran terhadap respon dimulai dari angka 1 sampai dengan 5 berdasarkan tanda *check* (✓) yang diberikan siswa pada lembar angket. Data respon dianalisis dengan menentukan skor total respon siswa tiap pernyataan.

Skor total respon = (banyaknya siswa menjawab SS x 5) + (banyaknya siswa menjawab S x 4) + (banyaknya siswa menjawab RR x 3) + (banyaknya siswa menjawab TS x 2) + (banyaknya siswa menjawab STS x 1)

Respon siswa dikategorikan berdasarkan rentang skala likert sebagai berikut yang diperoleh dari skor ideal jika jawaban seluruh siswa adalah Sangat Setuju (SS):



Gambar 1 Rentang Skala Likert

Jika skor total berada pada dua buah kategori maka skor total akan masuk kedalam salah satu kategori yang ditentukan dengan syarat berikut:

Jika skor total berada pada daerah \leq setengah interval (jarak dari dua buah kategori), berarti skor total termasuk kategori yang disebelah kiri. Dan jika skor total berada pada daerah $>$ setengah interval (jarak dua buah kategori), berarti skor total termasuk kategori disebelah kanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2-3 jam pelajaran setiap pertemuan. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah segi empat yang terdiri dari persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium. Pada setiap pertemuan kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan salam, mengecek kehadiran siswa, berdoa sebelum belajar, apersepsi (*stimulation*/pemberian rangsangan) dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru membuat kelompok dan membagikan LKK beserta alat peraga.

Pada kegiatan inti, guru menyuruh siswa mengamati gambar dan alat peraga dan menuangkan pemikirannya pada LKK yang sudah disediakan (*problem statement*/identifikasi masalah), guru mengarahkan dan membimbing proses penemuan siswa melalui pengamatan dan

diskusi kelompok (*data collection* dan *data processing*). Kemudian pada tahap *verification*/pembuktian, guru meminta siswa memeriksa dan meninjau hipotesis/dugaan yang sudah mereka buat terkait penemuan konsep materi yang dipelajari. Pada tahap ini guru memberikan tanya jawab berdasarkan pertanyaan yang ada pada LKK, dalam hal ini guru ingin siswa dapat menemukan sifat-sifat dari segi empat. Setelah kegiatan tersebut, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan dugaan/ hasil temuan mereka terkait konsep keliling dan luas segi empat dengan menggunakan alat peraga, sementara kelompok lain diminta untuk menyimak dan mendengarkan serta diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat jika dirasa berbeda atau kurang tepat. Kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan bersama tentang penemuan konsep tersebut (*generalization*/menarik kesimpulan). Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa mereview kembali materi yang sudah dipelajari dan guru juga memberikan latihan soal terkait materi serta meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

Hasil kemampuan pemahaman konsep matematika siswa diperoleh berdasarkan nilai tes yang dilakukan tiga kali selama 8 kali pertemuan. Adapun tabel distribusi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Secara Keseluruhan

Nilai	Tes Pertama		Tes Kedua		Tes Akhir		Keterangan
	f	%	f	%	f	%	
85,00 – 100	7	24,14	8	27,59	14	48,27	Sangat baik
70,00 – 84,99	11	37,93	12	41,38	12	41,38	Baik
55,00 – 69,99	7	24,14	5	17,24	2	6,90	Cukup
40,00 – 54,99	1	3,45	4	13,79	1	3,45	Rendah
0,00 – 39,99	3	10,34	0	0	0	0	Sangat rendah
Rata-rata	71,52		77,00		82,45		

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa secara keseluruhan pada tes pertama, tes kedua, dan tes akhir berada dalam kategori baik. Hal yang mempengaruhi baiknya hasil kemampuan pemahaman konsep siswa dikarenakan siswa sudah beradaptasi dengan model *discovery learning* yang bertumpu pada proses penemuan. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa *discovery learning* memiliki tujuan untuk membuat siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan. Dalam proses penemuan siswa harus menggunakan keterampilan berpikirnya sebab ketika siswa ingin menemukan suatu konsep mereka harus bisa melakukan percobaan misalnya melalui alat peraga atau media lainnya yang bisa mereka gunakan untuk bisa menemukan konsep tersebut,

mereka akan melakukan pengamatan, mengukur, membuat dugaan, dan berakhr dengan kesimpulan dari proses penemuan tersebut.

Selama proses penemuan tersebut, siswa akan dibimbing dan diarahkan untuk menemukan konsep yang dipelajari, oleh sebab itu siswa akan selalu terlibat aktif hingga mendapatkan suatu kesimpulan yang benar, dalam pembelajaran penemuan siswa benar-benar menggunakan kemampuan berpikirnya sehingga hal tersebut akan menambah kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.

Hasil respon siswa diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa. Angket tersebut berisikan pernyataan-pernyataan positif yang berkaitan dengan pendapat siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing. Hasil rekapitulasi respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Rekapitulasi Respon Siswa

No	Pernyataan	Jumlah Jawaban Responden (orang)					Skor Total	Ket.
		SS	S	R	TS	STS		
1.	Saya menyukai mata pelajaran matematika	7	19	3	0	0	120	Setuju
2.	Matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	18	11	0	0	0	134	Sangat setuju
3.	Pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>) membuat saya lebih aktif dalam belajar	19	10	0	0	0	135	Sangat setuju
4.	Pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>) membuat saya semangat dalam belajar	15	14	0	0	0	131	Sangat setuju
5.	Belajar matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>)	8	21	0	0	0	124	Setuju

	membuat saya termotivasi dalam belajar							
6.	Kegiatan berkelompok memudahkan saya bersosialisasi dengan teman	11	17	0	1	0	125	Setuju
7.	Pembelajaran matematika seperti ini membuat saya lebih berani mengemukakan pendapat saya	6	17	6	0	0	117	Setuju
8.	Guru membuat suasana jadi lebih menarik saat pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>)	12	17	0	0	0	127	Setuju
9.	Pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>) memudahkan saya memahami materi	3	23	3	0	0	116	Setuju
10.	Saya lebih senang pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing (<i>discovery learning</i>) dibandingkan pembelajaran biasa (konvensional)	18	9	2	0	0	132	Sangat setuju
	Rata-rata						126,1	Setuju

Pada tabel 6 terlihat bahwa terdapat 4 pernyataan dengan kualifikasi sangat setuju dan 6 pernyataan dengan kualifikasi setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon siswa cenderung setuju terhadap pembelajaran matematika menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*).

Respon siswa yang cenderung setuju tersebut dikarenakan penerapan model penemuan terbimbing (*discovery learning*) dalam pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran selama proses penemuan sebab untuk dapat menemukan, siswa harus melakukan terkaan, dugaan, coba-coba, dan usaha lainnya dengan menggunakan pengetahuannya, sehingga dengan keterlibatannya tersebut, siswa menjadi senang selama proses diskusi kelompok berlangsung. Selain itu, dalam pembelajaran *discovery learning* ini, guru membuat pembelajaran penemuan menjadi lebih menarik dengan menggunakan media berupa alat peraga dan menyuruh siswa untuk memperagakannya secara berkelompok, sehingga dengan penggunaan alat peraga tersebut membuat siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dengan

demikian siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (1) Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*) secara keseluruhan berada pada kategori baik.
- (2) Respon siswa cenderung setuju terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing (*discovery learning*).

Sara

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- (1) Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika melalui proses penemuan konsep yang lain, karena model penemuan terbimbing (*discovery*

- learning*) berguna sebagai motivasi untuk membangkitkan gairah dalam belajar matematika, sehingga siswa benar-benar memamami konsep matematika dengan baik dan benar.
- (2) Model penemuan terbimbing (*discovery learning*) sangat bagus dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika di sekolah, karena model penemuan ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengasah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa melalui proses penemuan yang mereka lakukan.
 - (3) Diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada sekolah dan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- _____. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Dahar, R.W. 2011. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Erlangga, Jakarta
- Dimiyati & Mudijono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Eggen, P. & D. Kauchak. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajar-kan Konten Dan Keterampilan Berpikir Edisi Keenam*. PT. Indeks, Jakarta
- Hamalik, O. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Rajawali Press, Jakarta
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Bogor
- Ismail, H. 2009. *Pengertian Respon*, (online), <http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertianrespon.html>, diakses 11 Maret 2015
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Yrama Widya, Bandung
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- Maulida, T. 2014. *Pengaruh Model Penemuan Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi Sarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Roestiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung
- Susanto, A. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, Jakarta
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Wardhani, S. 2008. *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs Untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*. PPPPTK Matematika Yogyakarta